

NOVEL DAN SEJARAH

MAKALAH

Disampaikan dalam Bedah Novel Sejarah
“Remy Sylado. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Gramedia”
Diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah (HIMSE)
Bekerja sama dengan Perpustakaan Batu Api dan Gramedia
pada tanggal 13 Desember 2010 di Aula PSBJ Jatinangor

Oleh

Mumuh Muhsin Z.



PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2010

NOVEL DAN SEJARAH

oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Novel dan sejarah memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah baik novel maupun sejarah memiliki unsur seni. Adapun perbedaannya adalah kadar seni dalam sejarah amat dibatasi dan kadar faktanya harus dominan, sedangkan novel bersifat fiktif dan imajinatif; kadar dan kebenaran faktanya tidak dipersoalkan. Dalam beberapa hal novel bersifat faktual, lebih-lebih novel sejarah. Atau, setidaknya, novel akan mencerminkan semangat dan jiwa zaman, hasil “dialog” penulis dengan zamannya. Oleh karena itu, bisa jadi, dalam batas tertentu ada novel yang bisa dijadikan sumber sejarah setelah dilakukan kritik.

Pengantar

Dilihat dari *setting* cerita, terdapat novel yang berlatar belakang sejarah. Nama tokoh, nama tempat, peristiwa, dan penanggalannya diambil dan bersesuaian dengan peristiwa sejarah. Novel semacam ini disebut sebagai novel sejarah. Banyak pengarang atau novelis yang memproduksi karya seperti ini di antaranya adalah Remy Sylado, Paramudya Ananta Toer, Hamka, dan sebagainya.

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

Pertanyaannya adalah apa yang membedakan antara novel sejarah dengan sejarah? Dapatkah novel sejarah dijadikan sumber penulisan sejarah? Makalah ini disusun untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Novel

Novel adalah karya sastra, karya fiksi. Penulisan sebuah novel tidak mengharuskan berdasarkan pada fakta empiris yang kebenaran dan keakuratannya harus dipertanggungjawabkan. Walaupun ada keharusan, barangkali sang penulis novel harus setia pada *plot* yang sudah dibuatnya. Selain itu, novel mengandalkan imajinasi. Oleh karena itu, bisa dipahami bila pemaparannya sangat ekspresif dan emosional dengan mengandalkan kekuatan kata. Bahkan sebuah novel dianggap berhasil bila bisa mengeksplorasi emosi pembacanya.

Meskipun novel Remy Sylado ini dikategorikan sebagai novel sejarah, tetap saja ia sebuah novel. Dalam arti, tetap saja ia sebuah karya fiksi yang mengandalkan kekuatan imajinasi sang penulis. Walaupun ia menampilkan fakta sejarah, itu tidak lebih sekedar *setting* cerita saja. Bobot fiksi, imajinasi, fantasi dengan emosionalitas yang sangat tinggi tetap lebih mendominasi.

Sebagai ilustrasi, perlu disampaikan beberapa contoh dari novel *Namaku Mata Hari*. Salah satu akar persoalan segala ketegangan, konflik, kebencian, hingga peristiwa-peristiwa yang mengharu biru yang berskala besar adalah ketidakharmonisan hubungan suami dan istri, antara Norman John MacLeod dengan Margaretha Geertruida. Penyebab ketidakharmonisan suami istri ini adalah di malam pertama setelah perkawinannya didapatkannya sang istri sudah tidak perawan lagi.

Yang patut dipersoalkan di sini adalah pengarang tampaknya lupa dengan masalah *Kulturgebundenheit* (ikatan budaya). Mempersoalkan keperawanan di malam pertama itu menonjol terjadi di dunia Timur. Di negara Eropa, di mana penduduknya banyak yang tidak beragama dan mendewakan kebebasan agak ganjil kalau masih mempersoalkan keperawanan. Apalagi kalau diingat dalam

novel ini disebutkan latar kehidupan sang suami yang sebelum menikah sudah sangat biasa melacur, menyatakan diri tidak beragama, dan menganut kebebasan.

Ilustrasi lain adalah dalam novel ini disebutkan bahwa Margætha Geertruida atau Mata Hari menguasai tujuh bahasa. Yang patut menjadi pertanyaan pembaca adalah apakah yang menguasai tujuh bahasa ini betul-betul Mata Hari atau pengarang novel ini? Dan masih banyak contoh lain. Apa pun yang terjadi dengan novel ini, logis atau tidak, akurat atau tidak, sang penulis tidak bisa dituntut pertanggungjawabannya, karena ini adalah sebuah novel, sebuah karya sastra, sebuah karya fiksi.

Bobot kesejarahan yang ada pada novel ini lebih pada informasi-informasi sederhana tapi penting diketahui. Misalnya, seperti nama-nama tempat ketika zaman Pemerintahan Hindia Belanda yang kemudian setelah kemerdekaan dicapai nama itu berubah, di antaranya Beirnaan (sekarang Jl. Kesatriaan, daerah Matraman), Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) di Jakarta; kemudian Stasiun Keretaapi Willem I (sekarang Museum Keretaapi Ambarawa), Heerenstraat (sekarang Jl. Letjen Soeprato pernah juga bernama Jl. Mpu Tanular di Semarang). Selain itu terdapat juga informasi tentang kesetaraan nilai mata uang, seperti satu *ketip* (10 sen), satu *goweng* (0,25 sen), satu *doewit* (0,85 sen), satu *seteng* (3,50 sen).

Sejarah

Sejarah adalah ilmu empiris. Sejarawan dalam menyusun karyanya harus setia pada fakta. Fakta harus memenuhi kriteria sah dan terpercaya. Untuk itu setiap data yang mau dijadikan sumber harus terlebih dahulu dikritik. Untuk menyusun karya sejarah harus diikuti metode dan metodologi sejarah, sehingga ia menjadi karya yang berbobot ilmiah. Kebenaran, ketepatan, dan keterpercayaan berkaitan dengan fakta dan interpretasi harus bisa dipertanggungjawabkan.

Memang, antara novel dan sejarah ada kesamaan dalam hal penggunaan imajinasi. Sebuah narasi selalu memuat fakta tentang apa, siapa, kapan, dan di mana.

Semua itu perlu ditetapkan secara pasti. Mengenai bagaimana sesuatu itu terjadi ternyata banyak sejarawan yang tidak mengetahuinya karena hampir tidak ada peristiwa sejarah yang meninggalkan jejak sangat lengkap. Namun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa keutuhan narasi tidak bisa disusun. Di sinilah letak pentingnya imajinasi karena ia dapat mengisi kekurangan atau kekosongan data. Proses penulisan sejarah dapat diumpamakan seperti pekerjaan tukang. Ia membuat tumpukan batu menjadi tembok dengan menyambungkannya memakai semen. Fungsi imajinasi menyerupai semen. (Kartodirdjo, 1992: 91, 92).

Selanjutnya, Kartodirdjo (1992: 92 – 93) membuat perbandingan antara imajinasi dalam novel dan imajinasi dalam sejarah.

PERBANDINGAN ANTARA SEJARAH DAN NOVEL

No.	SEJARAH	NOVEL
1	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi	Dapat saja menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.
2	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambahkan atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai apa, kapan, siapa, dan di mananya.
3	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau.	Faktor perekayasaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekaligus ada relevansinya dengan situasi sejarah.

4	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana.	Pengarang novel tidak terikat pada faktafakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-peristiwanya, tidak diperlukan bukti, berkas, atau saksi.
5	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah hasil imajinasi.

Simpulan

Novel berbeda dengan sejarah. Meskipun novel itu disebut novel sejarah, tetap saja ia sebuah novel. Antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat menonjol yaitu novel berdasarkan fiksi dan imajinasi. *Setting* dan *plot* cerita sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang; sedangkan sejarah adalah sebuah kisah atau cerita mengenai peristiwa yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Tidak ada unsur fiksi dan rekayasa di dalamnya. Penulis sejarah harus setia pada fakta yang valid dan terpercaya kebenarannya.

Bisa saja novel dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi terlebih dahulu harus dilakukan kritik yang amat serius berdasarkan prinsip-prinsip metode dan metodologis sejarah.

Daftar Sumber

Kartodirdjo, Sartono. 1992.

Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1995.

Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.

..... 2003.

Metodologi Sejarah. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

..... 2008.

Penjelasan Sejarah (Historical Explanation). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sylado, Remy. 2010.

Namaku Mata Hari. Jakarta: Gramedia.